



Peningkatan Kualitas Tahsin Al-Qur'an Santri melalui Pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal Berbasis *Asset-Based Community Development* di DKM Al-Islah

Improving the Quality of Santri's Qur'anic Recitation through Matan Tuhfatul Athfal Learning Based on Asset-Based Community Development at DKM Al-Islah

Muhammad Toha^{1*}, Yulia Suryani², Eneng Hamidah³, Tia Sri Winangsih⁴, Ranti⁵

Email: mtohacc@gmail.com^{1*}, yuliasuryani1112@gmail.com², enenghamidah1234@gmail.com³,

tiasriwinangsih@gmail.com⁴, ranti903@gmail.com⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur PAI, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mtohacc@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 17 Desember 2025;

Revisi: 07 Januari 2026;

Diterima: 26 Januari 2026;

Terbit: 28 Januari 2026;

Keywords: *Asset-Based Community Development; Community Service; Matan Tuhfatul Athfal; Mosque Community (DKM); Qur'anic Recitation (Tahsin).*

Abstract: *Tajwid learning in rural mosque communities (DKM) is generally conventional, unstructured, and has not optimally utilized community potential, resulting in low quality of Qur'anic recitation (tahsin). This community service aims to improve the quality of santri's Qur'anic recitation at DKM Al-Islah, Pangadegan Village, Pagelaran District, Cianjur Regency, through learning the Matan Tuhfatul Athfal using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The method applied the ABCD framework through the stages of discovery, design, delivery/action, and reflection and sustainability, involving local ustadz, DKM administrators, and santri as key participants. The results indicate that mapping and utilizing local assets successfully established a more structured, participatory, and sustainable tajwid learning system. The integration of Matan Tuhfatul Athfal with peer learning increased active participation, self-confidence, and accuracy of Qur'anic recitation among santri. Furthermore, the program strengthened the institutional capacity of the DKM and fostered a strong sense of community ownership of the learning process. This study concludes that integrating classical matan-based learning with a community empowerment approach is an effective strategy for sustainably improving the quality of Qur'anic recitation in rural DKM settings.*

Abstrak

Pembelajaran tajwid di lingkungan DKM pedesaan umumnya masih bersifat konvensional, tidak terstruktur, dan belum memanfaatkan potensi komunitas secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas tahsin Al-Qur'an santri. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an santri di DKM Al-Islah Desa Pangadegan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur melalui pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan ABCD yang meliputi tahapan discovery, design, delivery/action, serta reflection and sustainability, dengan melibatkan ustadz lokal, pengurus DKM, dan santri sebagai subyek dampingan utama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemetaan dan pemanfaatan aset lokal mampu membentuk sistem pembelajaran tajwid yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Penerapan Kitab Matan Tuhfatul Athfal yang dikombinasikan dengan pembelajaran sebaya meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta ketepatan bacaan Al-Qur'an santri. Selain itu, program ini memperkuat kapasitas kelembagaan DKM dan menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas terhadap program pembelajaran. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa integrasi kitab matan dengan pendekatan pemberdayaan komunitas merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di lingkungan DKM pedesaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development; DKM; Matan Tuhfatul Athfal; Pengabdian Masyarakat; Tahsin Al-Qur'an.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran tajwid merupakan fondasi esensial untuk memastikan bacaan Al-Qur'an sesuai makhraj dan kaidah yang benar, sehingga kualitas tilawah dapat terstandar. Di tingkat pendidikan dasar hingga menengah, penguasaan tajwid bukan sekadar “tambahan pelajaran”, tetapi prasyarat agar kesalahan bacaan tidak menjadi kebiasaan yang menetap. Secara empiris, kegiatan pengajian rutin santri di lingkungan DKM Al-Islah Desa Pangadegan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur masih menghadapi problem objektif berupa variasi kemampuan tajwid yang timpang antarsantri, pola pembelajaran yang dominan konvensional (berbasis pengulangan tanpa modul bertahap), serta evaluasi bacaan yang belum terstruktur. Kondisi ini berdampak pada munculnya kesalahan tilawah berulang pada praktik pengajian berjamaah. Secara kualitatif, situasi lapangan memperlihatkan bahwa santri cenderung mengandalkan “meniru bacaan” tanpa memahami alasan kaidahnya, sehingga ketika pengajar tidak hadir atau bacaan berganti imam, kesalahan mudah kambuh. Fenomena ini menguatkan argumentasi bahwa pembelajaran tajwid membutuhkan standar dan mekanisme pembinaan yang konsisten agar kualitas bacaan terjaga (Sa'dijah, 2021).

Isu dan fokus pengabdian masyarakat ini diarahkan pada penguatan tahsin Al-Qur'an santri melalui pembelajaran tajwid yang lebih sistematis, adaptif, dan relevan dengan konteks DKM pedesaan. Fokus utamanya bukan sekadar “mengajar tajwid”, tetapi membangun ekosistem belajar yang membuat santri mampu: (1) mengenali hukum tajwid yang paling sering muncul dalam bacaan harian, (2) mempraktikkan pelafalan sesuai kaidah, dan (3) mempertahankan kualitas bacaan melalui pembiasaan dan evaluasi berkala. Untuk menjawab fokus tersebut, pengabdian memilih pendekatan pembelajaran berbasis kitab matan, khususnya Matan Tuhfatul Athfal, karena karakter nadhom yang ritmis dan mudah diingat terbukti membantu santri dalam proses internalisasi kaidah tajwid serta memudahkan pengulangan hafalan secara kolektif. Nadhom berfungsi sebagai “alat kompresi pengetahuan”: materi tajwid yang kompleks dipadatkan ke bentuk syair sehingga lebih mudah dihafal dan dilafalkan, terutama pada komunitas belajar yang kuat tradisi lisan dan pengulangan bersama (Islami et al., 2023). Selain itu, praktik pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal di lembaga pendidikan Islam menunjukkan pola yang terstruktur mulai dari pembukaan (doa dan pengulangan), inti (penjelasan kaidah dan praktik), hingga penutup (tanya jawab dan hafalan) yang dapat diadaptasi menjadi model pembinaan di DKM agar kegiatan pengajian tidak bergantung pada improvisasi pengajar semata (Fakhrunnisa et al., 2023).

Alasan pemilihan subyek pengabdian (komunitas dampingan) di DKM Al-Islah didasarkan pada pertimbangan objektif: (a) DKM memiliki basis jamaah yang stabil dan ruang

belajar yang rutin (aset institusional), (b) terdapat potensi pengajar lokal/ustadz (aset manusia), serta (c) santri pada rentang usia SD–SMA merupakan fase paling strategis untuk pembentukan kebiasaan bacaan yang benar. Namun, sebagian besar studi pembelajaran Tuhfatul Athfal cenderung berfokus pada konteks pesantren atau santri dewasa, sehingga terdapat kebutuhan adaptasi model agar sesuai dengan karakter santri muda dan ritme kegiatan masjid desa. Di sisi lain, tradisi pembelajaran tajwid juga tidak tunggal; terdapat kitab lain seperti Al-Muqoddimah Al-Jazariyyah yang digunakan di berbagai pesantren, sehingga pemilihan Tuhfatul Athfal dalam program ini perlu diposisikan sebagai pilihan pedagogis yang paling cocok dengan kebutuhan DKM: ringkas, mudah dihafal, dan aplikatif untuk pembinaan dasar (Anisah et al., 2022). Dengan demikian, subyek pengabdian dipilih bukan karena “kebetulan lokasi”, tetapi karena DKM Al-Islah menyediakan kombinasi aset komunitas dan kebutuhan pembinaan yang nyata.

Dari sisi strategi pembelajaran, pengabdian juga menimbang bahwa kualitas tahsin tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi oleh desain instruksional yang responsif terhadap perbedaan kemampuan santri. Di komunitas DKM, heterogenitas kemampuan bacaan adalah hal lumrah: ada yang sudah lancar tetapi kurang tajwid, ada yang tahu kaidah tetapi belum stabil makhrajnya, dan ada pula yang masih tahap dasar. Karena itu, program membutuhkan skema pendampingan yang adaptif, misalnya pengelompokan kemampuan atau penugasan praktik bertahap, agar intervensi tidak “rata untuk semua” tetapi tepat sasaran. Pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan terbukti dapat meningkatkan ketepatan bacaan dan motivasi belajar karena santri merasa materi sesuai kebutuhan levelnya (Rambe et al., 2025).

Sebagai kerangka kerja pemberdayaan, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk memastikan pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan memicu perubahan sosial yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). ABCD menempatkan aset lokal sebagai titik berangkat: ustadz/ustadzah dan santri senior sebagai penggerak pembelajaran, pengurus DKM sebagai penguat tata kelola, serta sarana masjid sebagai pusat kegiatan literasi Al-Qur’an (Mathie & Cunningham, 2003). Dengan kerangka ini, santri didorong tidak hanya menjadi “penerima materi”, tetapi bertransformasi menjadi agen penguat budaya tahsin misalnya melalui peran tutor sebaya, jadwal murojaah bersama, dan budaya koreksi bacaan yang santun (Topping, 2005). Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini ialah terbentuknya kultur belajar tajwid yang lebih terstruktur di DKM Al-Islah, meningkatnya akurasi bacaan dalam pengajian rutin, serta tumbuhnya motivasi santri untuk menjaga kualitas tahsin sebagai kebiasaan ibadah, bukan

sekadar target hafalan (Wenger, 1998).

Berangkat dari analisis situasi tersebut, Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 2 STIT Al-Azami Ciluku Cianjur memfokuskan tujuan pengabdian pada tiga capaian: (a) memetakan aset lokal di DKM Al-Islah sebagai modal utama program; (b) merancang dan membimbing pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal berbasis ABCD yang sesuai dengan karakter santri usia SD–SMA; dan (c) mengevaluasi dampak program terhadap kualitas tahsin Al-Qur'an dan motivasi santri melalui pemantauan praktik baca, keterlibatan belajar, serta keberlanjutan aktivitas murojaah komunitas. Secara teoretis, pengabdian ini memperkaya diskursus pendidikan agama berbasis komunitas pedesaan dengan menempatkan kitab matan sebagai media belajar yang diinstitusionalisasi melalui aset lokal. Secara praktis, model yang terbentuk diharapkan menjadi prototipe yang dapat direplikasi DKM lain: sederhana, berbasis aset, tetapi terukur dalam perubahan perilaku bacaan dan kultur belajar.

Kitab Matan Tuhfatul Athfal sendiri merupakan karya Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzuri (1198 H/1783 M), ulama tajwid dari Mesir, yang merumuskan kaidah dasar tajwid dalam bentuk nadhom. Struktur syair yang ringkas menjadikannya mudah dihafal dan diulang secara kolektif. Materinya mencakup hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, idgham, ragam mad, serta pembahasan alif-lam, dengan total 61 bait. Karakter ini relevan untuk konteks DKM: materi cukup padat untuk membangun fondasi tajwid, tetapi tetap realistis untuk dipelajari bertahap dalam ritme pengajian desa.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu suatu kerangka pengorganisasian komunitas yang menekankan pada pengenalan, pemetaan, dan pemanfaatan aset internal komunitas sebagai modal utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program (Ali et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan karakteristik subyek pengabdian yang berbasis komunitas keagamaan, di mana keberhasilan program sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dan kepemilikan bersama (sense of ownership) dari warga komunitas.

Subyek pengabdian adalah santri usia sekolah dasar hingga menengah (SD–SMA), ustadz lokal, serta pengurus DKM Al-Islah yang berlokasi di Desa Pangadegan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur. Lokasi ini dipilih karena DKM Al-Islah berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat desa dan memiliki potensi aset sosial yang kuat, seperti keberadaan ustadz yang aktif membina pengajian, pengurus DKM yang responsif, serta santri yang rutin mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an. Seluruh subyek dampingan dilibatkan sejak

tahap awal perencanaan sebagai mitra, bukan sekadar penerima program.

Proses perencanaan aksi dilakukan secara partisipatif melalui tahapan-tahapan ABCD. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan aset (discovery), yang dilaksanakan melalui observasi partisipatif, diskusi informal, dan wawancara dengan ustadz, pengurus DKM, serta santri. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama komunitas mengidentifikasi aset manusia (kompetensi ustadz dan santri senior), aset institusional (DKM dan masjid), serta aset sosial (kebiasaan pengajian dan semangat belajar santri). Tahap discovery bertujuan untuk memastikan bahwa program dirancang berdasarkan kekuatan yang sudah ada, bukan berangkat dari kekurangan komunitas (Ali et al., 2022).

Tahap kedua adalah perancangan aksi bersama (design). Berdasarkan hasil pemetaan aset, tim pengabdian dan komunitas menyusun rencana pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan Kitab Matan Tuhfatul Athfal sebagai media utama. Perancangan dilakukan melalui musyawarah dengan ustadz dan pengurus DKM untuk menentukan jadwal, pembagian peran, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri. Dalam tahap ini, ustadz lokal ditetapkan sebagai fasilitator utama, sementara tim pengabdian berperan sebagai pendamping dan penyedia dukungan konseptual. Santri juga dilibatkan dalam perencanaan teknis pembelajaran, khususnya dalam penentuan mekanisme belajar bersama dan pengulangan nadhom.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi (delivery/action), yaitu implementasi pembelajaran Matan Tuhfatul Athfal berbasis komunitas. Pembelajaran dilaksanakan di lingkungan masjid DKM Al-Islah dengan pola partisipatif, di mana santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam praktik membaca, hafalan nadhom, serta saling mengoreksi bacaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menempatkan komunitas sebagai pelaku utama perubahan, sementara pihak eksternal berfungsi sebagai katalisator (Ali et al., 2022).

Tahap keempat adalah refleksi, evaluasi, dan keberlanjutan (reflection and sustainability). Evaluasi dilakukan bersama komunitas untuk menilai perubahan yang terjadi, baik pada aspek pemahaman tajwid, kualitas bacaan Al-Qur'an, maupun motivasi santri. Hasil refleksi ini kemudian digunakan untuk menyusun strategi keberlanjutan program, seperti penjadwalan rutin pembelajaran, penguatan peran santri senior sebagai tutor sebaya, serta integrasi pembelajaran tajwid ke dalam kegiatan pengajian DKM. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa program tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tetapi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh komunitas.

Untuk memperjelas alur perencanaan dan pelaksanaan pengabdian, strategi dan tahapan

metode ABCD disajikan dalam bentuk flowchart/diagram, yang menggambarkan urutan proses mulai dari pemetaan aset, perencanaan bersama, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Diagram ini berfungsi sebagai representasi visual pengorganisasian komunitas agar mudah dipahami dan direplikasi pada konteks DKM atau komunitas lain yang serupa.

3. HASIL

Tahap discovery (penemuan aset) menunjukkan bahwa DKM Al-Islah memiliki aset internal yang relatif kuat namun belum terorganisasi secara optimal. Hasil observasi partisipatif dan diskusi awal dengan pengurus DKM serta ustadz lokal mengungkapkan keberadaan santri usia SD–SMA yang rutin mengikuti pengajian, ustadz dengan kompetensi dasar tajwid yang memadai, serta sarana masjid yang mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, sebelum program dilaksanakan, pembelajaran tajwid cenderung bersifat insidental, belum memiliki struktur kurikulum, dan belum memanfaatkan potensi santri dengan kemampuan lebih baik sebagai penggerak belajar. Temuan ini menjadi dasar bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan sumber daya, melainkan pada belum terintegrasinya aset-aset tersebut dalam satu sistem pembelajaran yang terencana.

Berdasarkan hasil pemetaan aset, tahap design (perancangan aksi bersama) menghasilkan kesepakatan komunitas mengenai model pembelajaran tahsin Al-Qur'an berbasis Kitab Matan Tuhfatul Athfal. Perancangan dilakukan secara partisipatif antara tim pengabdian, ustadz, dan pengurus DKM dengan menyesuaikan jadwal kegiatan masjid dan karakteristik santri. Hasil perancangan menunjukkan bahwa Kitab Matan Tuhfatul Athfal dipandang sesuai karena ringkas, mudah dihafal, dan dapat diterapkan secara bertahap. Pada tahap ini juga ditetapkan pembagian peran, yaitu ustadz lokal sebagai fasilitator utama, santri dengan kemampuan lebih baik sebagai tutor sebaya, serta pengurus DKM sebagai penanggung jawab keberlanjutan program. (Disajikan pada Gambar 4.1: Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis ABCD di DKM Al-Islah).



Gambar 1. Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis ABCD di DKM Al-Islah.

Tahap delivery/action (pelaksanaan aksi) memperlihatkan perubahan nyata dalam dinamika pembelajaran. Pembelajaran Matan Tuhfatul Athfal dilaksanakan secara terjadwal dengan pola kombinasi antara pembelajaran klasikal, hafalan nadhom, praktik membaca, dan pembelajaran sebaya. Santri menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, terutama ketika sesi hafalan nadhom dikombinasikan dengan praktik langsung membaca Al-Qur'an. Santri yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi bacaan dan koreksi bersama. Tutor sebaya berperan efektif dalam membantu santri lain memahami kaidah tajwid dan memperbaiki kesalahan bacaan secara lebih santai dan tidak menekan.

(Disajikan pada Gambar 4.2: Proses Pembelajaran Matan Tuhfatul Athfal yang Dipimpin Ustadz Lokal dan Tutor Sebaya).



Gambar 2. Proses Pembelajaran Matan Tuhfatul Athfal yang Dipimpin Ustadz Lokal dan Tutor Sebaya.

Pada tahap reflection (refleksi), hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an, terutama pada santri yang sebelumnya merasa kurang mampu. Refleksi bersama yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran

memperlihatkan bahwa santri merasa lebih nyaman belajar dalam suasana kolaboratif dan tidak takut melakukan kesalahan karena koreksi dilakukan secara kolektif dan konstruktif. Selain itu, ustadz dan pengurus DKM menilai bahwa model pembelajaran yang diterapkan lebih mudah dikendalikan, terukur, dan sesuai dengan ritme kegiatan masjid. Temuan reflektif ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Tahap sustainability (keberlanjutan) menghasilkan kesepakatan komunitas untuk melanjutkan program secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir. DKM Al-Islah telah memiliki struktur peran yang jelas, modul pembelajaran yang dapat digunakan kembali, serta santri yang siap melanjutkan fungsi tutor sebaya. Hasil ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi berkembang menjadi model pembelajaran tahsin Al-Qur'an berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan pendekatan ABCD dalam pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal tidak hanya meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an santri, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan kemandirian komunitas DKM Al-Islah.

4. DISKUSI

Temuan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu mengubah pola pembelajaran tajwid di DKM Al-Islah dari praktik yang bersifat insidental menjadi sistem pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa kualitas tahsin Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan keterlibatan komunitas. Integrasi pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal dengan pengorganisasian komunitas memungkinkan pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran satu pengajar, melainkan menjadi praktik kolektif yang dijalankan bersama oleh ustadz, santri, dan pengurus DKM. Pola ini sejalan dengan temuan Athiyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi kurikulum dan praktik pembelajaran kolektif mampu meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif santri, meskipun dalam kondisi keterbatasan waktu belajar formal.

Dari sisi efektivitas pembelajaran, peningkatan partisipasi aktif santri dan keberanian memperbaiki bacaan dapat dipahami sebagai dampak dari penggunaan nadhom Matan Tuhfatul Athfal yang dikombinasikan dengan pembelajaran sebaya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa nadhom berfungsi sebagai medium pedagogis yang mempermudah internalisasi kaidah tajwid melalui pola ritmis dan repetitif, sehingga santri lebih cepat memahami dan mengingat materi. Hal ini konsisten dengan temuan Islami et al. (2023) yang

menjelaskan bahwa karakter nadhom dalam kitab matan tajwid memiliki keunggulan dalam membantu santri menghafal dan menerapkan kaidah secara praktis. Dengan demikian, keberhasilan program di DKM Al-Islah tidak semata-mata disebabkan oleh pemilihan kitab, tetapi oleh cara kitab tersebut diintegrasikan ke dalam praktik belajar yang aktif dan kolaboratif.

Selain itu, penerapan pembelajaran sebaya dalam program ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal santri dapat dikelola secara adaptif. Santri dengan kemampuan lebih baik berperan sebagai tutor sebaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Zulkarnain et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tajwid yang terstruktur memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Meskipun penelitian tersebut dilakukan di lingkungan pesantren dengan pendekatan kuantitatif, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa pada konteks DKM yang bersifat nonformal, pengelolaan pembelajaran berbasis komunitas tetap mampu menghasilkan perubahan positif yang substansial.

Dari perspektif proses dan kendala, hasil refleksi pengabdian mengungkap bahwa heterogenitas kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran merupakan tantangan utama. Namun, tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui pengaturan peran yang jelas dan fleksibilitas strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan studi kasus Tohari et al. (2025) yang menekankan pentingnya konsistensi pendampingan serta penyesuaian metode terhadap kondisi santri. Dalam konteks DKM Al-Islah, fleksibilitas tersebut tercermin dalam penyesuaian jadwal, pemanfaatan waktu pengajian rutin, serta penggunaan tutor sebaya untuk menjaga kontinuitas pembelajaran meskipun waktu terbatas.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tajwid berbasis metode modern seperti Tilawati, Qiroati, atau Iqro', hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kitab matan klasik tetap relevan ketika dipadukan dengan strategi pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian yang menekankan pentingnya pendampingan intensif dan pembelajaran bertahap dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an (Kusmita et al., 2024; Lubis et al., 2024). Namun, perbedaan mendasar terletak pada basis pemberdayaan: program ini menempatkan aset lokal sebagai motor utama, bukan sekadar menerapkan metode dari luar komunitas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas internal komunitas.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal berbasis ABCD mampu menjawab kesenjangan yang selama ini muncul dalam studi-studi sebelumnya, yang umumnya berfokus pada konteks pesantren atau lembaga formal. Pengabdian ini memperluas cakupan praktik pembelajaran tajwid ke ranah DKM desa sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang strategis. Dengan mengoptimalkan aset manusia, institusi, dan sosial, DKM Al-Islah berhasil membangun model pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan ini menguatkan rekomendasi bahwa pengembangan pendidikan Al-Qur'an di tingkat akar rumput perlu diarahkan pada integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan pemberdayaan komunitas agar dampaknya lebih tahan lama dan kontekstual.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Matan Tuhfatul Athfal berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an santri di DKM Al-Islah. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tajwid tidak cukup hanya mengandalkan materi ajar yang baik, tetapi memerlukan desain pemberdayaan yang menempatkan komunitas sebagai subyek utama perubahan. Pendekatan ABCD memungkinkan aset lokalustadz, santri, pengurus DKM, dan sarana masjid berfungsi sebagai motor penggerak pembelajaran, sehingga proses tahsin berkembang dari praktik individual menjadi praktik kolektif yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Integrasi kitab matan dengan pengorganisasian komunitas memperkuat internalisasi kaidah tajwid sekaligus membangun budaya belajar Al-Qur'an yang lebih hidup di lingkungan DKM.

Secara praktis, pengabdian ini membuktikan bahwa keterbatasan sumber daya bukan penghalang utama peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat akar rumput. Melalui pemetaan aset dan perencanaan aksi bersama, DKM Al-Islah mampu membangun sistem pembelajaran tajwid yang mandiri, adaptif terhadap perbedaan kemampuan santri, serta tidak bergantung pada intervensi eksternal. Model pembelajaran yang dihasilkan juga memperkuat kapasitas kelembagaan DKM, meningkatkan kepercayaan diri santri, dan menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas terhadap program pendidikan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar DKM dan komunitas keagamaan di wilayah pedesaan mengadopsi pendekatan pembelajaran tahsin berbasis aset lokal dengan memadukan kitab matan dan strategi pembelajaran partisipatif. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan pengabdian lanjutan yang menguji keberlanjutan model ini dalam jangka

panjang serta mengintegrasikannya dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lain yang relevan. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., Askan, R., Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya*. Insight Mediatama.
- Anisah, A., Alirahman, A. D., & Sya'roni, M. M. (2022). Implementasi pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Al-Muqoddimah Al-Jazariyyah* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Brebes. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 194–204. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i2.797>
- Athiyah, A., Rizqa, M., & Risnawati, R. (2025). Efektivitas pembelajaran matan *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kemampuan ilmu tajwid santriwati kelas VIII di SMP IT Al-Fauzan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 355–361. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.292>
- Fakhrunnisa, R., Sarjono, J., & Mukhlisah, I. (2023). Implementasi pembelajaran tajwid menggunakan buku *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Daarul Falaah Muhammadiyah Merden Purwanegara Banjarnegara tahun ajaran 2022/2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 5457–5468. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4172>
- Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2023). Manajemen pembelajaran ilmu tajwid melalui nadhom di pesantren. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Kusmita, R., Hartati, Z., & Alfajar, E. (2024). Pendampingan metode Tilawati untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di SMPN 8 Palangkaraya. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1761–1769. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/678>
- Lubis, M. S., Ritonga, A. R., Indriani, R., Pradana, C. A., & Amalia, A. (2024). Peran mahasiswa KKN 19 UINSU dalam peningkatan tajwid Al-Qur'an melalui program mengaji bersama di Desa Pasir Permit. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 88–94. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1482>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Rambe, S. E. H., Erawadi, E., & Hasibuan, H. (2025). Penggunaan metode pembelajaran ability grouping dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri berdasarkan tajwid dan kelancaran makhraj huruf. *Lentera Ilmu: Jurnal Kependidikan, Riset, dan Teoritis*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.2324/lenterailmu.v2i01.38>
- Sa'dijah, C. (2021). Pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 100–123.
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.100-123>

- Tohari, Y., Aslamiyah, N., & Fauzi, M. (2025). Implementasi pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan pemahaman membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4068–4075. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1193>
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>
- Zulkarnain, Qomussudin, A., & Nurlaela, N. (2025). Pengaruh penerapan matan *Tuhfatul Athfal* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Bandung. *Jurnal At-Taqwa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 10–17.
<https://mail.ejournal.attaqwaciparay.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/11>